

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan kelompok yang sedang tumbuh, berkembang, serta mengadaptasi diri terhadap masa kini dan masa depan. Di satu sisi, remaja adalah generasi harapan bangsa, namun di sisi lain remaja saat ini sedang mengalami perubahan yang cepat menuju masyarakat modern dan mengubah norma-norma, nilai-nilai serta gaya hidupnya sehingga seringkali melakukan hal-hal yang tidak bertanggung jawab serta bermoral. Karena remaja merupakan aset negara dan generasi penerus bangsa, berbagai upaya dilakukan untuk menghasilkan generasi remaja yang bermoral. Pada era globalisasi saat ini, banyak sekali eksploitasi terhadap segala sesuatu misalnya, ilmu pengetahuan sampai hal-hal yang bersifat pornografi dan perilaku seksual yang dapat membahayakan mental generasi muda.

Perubahan-perubahan teknologi dan modernisasi yang terjadi mempengaruhi keseimbangan dan keserasian baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok, maupun masyarakat yang tidak dapat dihindari oleh remaja. Hal itu terjadi karena masa remaja adalah masa yang penuh guncangan, masa di mana remaja memiliki keingintahuan yang besar terhadap berbagai hal dan selalu penasaran untuk mencoba hal-hal baru. Akan tetapi, perilaku yang sering ingin dicoba seringkali perilaku negatif seperti perilaku seks pranikah yang menimbulkan terjadinya kehamilan (Soekanto, 1989 dalam Ali & Asrori, 2016, hlm. 18). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai perilaku seksual. Santrock mengungkapkan bahwa remaja selalu bertanya-tanya, apakah mereka memiliki daya tarik seksual, caranya berperilaku sexy, dan bagaimana kehidupan seksual mereka di masa depan (Santrock, 2012, hlm. 408).

Di sisi lain, remaja merupakan periode krisis peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Periode peralihan tersebut ditandai dengan berbagai perubahan baik perkembangan fisik, kognitif dan psikososial (Desmita, 2013, hlm. 189). Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Pada perkembangan fisik, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam

konteks pubertas serta pada perkembangan fisik ini juga kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif tumbuh dengan lebih cepat. perkembangan ini mencakup perubahan dalam tinggi dan berat badan, perubahan dalam proporsi tubuh, dan perubahan pubertas (Desmita, 2013, hlm. 190). Remaja pria mengalami pertumbuhan pada organ testis, penis, pembuluh mani, dan kelenjar prostat. Matangnya organ-organ ini memungkinkan remaja pria mengalami mimpi basah. Remaja wanita ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium. Matangnya organ-organ seksual ini memungkinkan remaja wanita mengalami menstruasi atau haid pertama. Menurut Zigler dan Stevenson (1993), secara garis besar perubahan-perubahan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu perubahan-perubahan yang berhubungan dengan fisik dan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual (Desmita, 2013, hlm. 190).

Perkembangan kognitif pada masa remaja mencakup periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien serta perubahan mental seperti belajar, memori, menalar, berfikir dan bahasa. Pada perkembangan ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dan remaja sudah dapat berfikir secara abstrak dan hipotesis. Ketika kemampuan kognitif mencapai kematangan, remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri (Myers, 1996 dalam Desmita, 2013, hlm. 194).

Sedangkan perkembangan psikososial pada masa remaja menurut Erikson yaitu saat seseorang mencapai masa remaja maka orang tersebut berada dalam masa pencarian identitas diri, yaitu proses pencarian untuk menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Lebih lanjut, bahwa remaja yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya di masa depan. Apabila mereka telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya (Desmita, 2013, hlm. 211).

Namun diantara perkembangan yang terjadi, salah satu bentuk perkembangan yang menonjol yaitu perkembangan fisik yang mempengaruhi perkembangan kehidupan seksualnya. Perilaku seksual merupakan aspek penting dari perkembangan remaja dengan implikasi untuk kesejahteraan (Eva & Sara, 2014). Pada tahap perkembangan fisik ini, seringkali remaja disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individualnya di masa pubertas, sehingga remaja cenderung tidak puas atas beberapa bagian tubuh yang dianggap tidak menarik.

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual dipengaruhi oleh faktor perubahan fisik selama periode pubertas (Desmita, 2010, hlm. 222). Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja, dan tidak jarang dorongan-dorongan ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Dan untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk perilaku seksual, mulai dari berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual. Pertanyaan saat ini adalah mengapa masalah seks ini sangat mengganggu, bukan saja untuk para orang tua dan orang dewasa yang merasa bertanggung jawab terhadap para remaja, tetapi juga untuk remaja itu sendiri? Sarwono (2016, hlm. 179) menjelaskan bahwa status remaja yang transisi itu sendiri sudah merupakan masalah remaja, sehingga dapat dikatakan bahwa wajar jika remaja itu bermasalah.

Perkembangan seksualitas remaja ini merupakan fenomena kehidupan remaja yang sudah seharusnya mendapat perhatian lebih dari orang tua, guru, dan pemerintah dikarenakan akibat yang ditimbulkan sangat merugikan remaja sebagai penerus bangsa yang seharusnya menjunjung nilai-nilai moral sesuai norma. Sebagian dari perilaku tersebut memang tidak berdampak apa-apa terutama jika tidak ada dampak fisik atau sosial, namun sebagian perilaku seksual lain berdampak cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, dan marah, misalnya pada gadis-gadis remaja yang terpaksa harus menggugurkan kandungannya (Simkins, 1948 dalam Sarwono, 2016, hlm. 175). Oleh sebab itu, di usia remaja awal inilah seharusnya setiap remaja mendapatkan pendidikan seks

yang baik dan bertanggung jawab serta pengetahuan mengenai masalah reproduksi yang sehat. Thornburg (1982) mengklasifikasikan tahapan usia remaja yaitu usia remaja awal antara 13 sampai 14 tahun (Dariyo, 2004, hlm. 14).

Pendidikan seks yang diberikan sejak awal memudahkan remaja untuk mencapai tujuan perkembangan heteroseksualitas ke arah yang sehat dan informasi kesehatan seksual memberikan pengaruh yang kuat pada perilaku seksual remaja (Cynthia dkk, 2012). Pikunas (1976) mengemukakan pendapat Luella Cole tentang arah perkembangan heteroseksual yang baik, diantaranya menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita, mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya, serta memilih teman-teman tertentu (Yusuf, 2011, hlm. 73). Namun, masalah yang sering muncul adalah remaja kurang mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks sehingga menyebabkan remaja berperilaku seksual tidak sehat secara bebas (Koes, 2014). Di Amerika 20 remaja Asia Amerika mengatakan mereka kurang mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan seksual (Jessie dkk, 2017).

Fenomena perilaku seksual tidak sehat yang semakin meningkat dikalangan remaja, sebagian besar terjadinya dipengaruhi oleh media sosial, di mana publik figure yang seharusnya memberikan contoh yang baik kepada masyarakat Indonesia sebaliknya, memamerkan pergaulan bebas mereka. Remaja yang sedang mencari-cari identitas dan jati dirinya, melihat fenomena ini akhirnya menjadikan mereka sebagai role modenya karena dianggap keren dan tidak ketinggalan jaman. Remaja meniru semua gaya hidup mereka mulai dari pakaian, gaya pacaran, dan pergaulan yang sangat bebas yang akhirnya menuju pada perilaku seksual tidak sehat. Dengan berkembangnya teknologi, para remaja dengan mudah mendapatkan sajian tontonan, bacaan dan lain sebagainya mengenai seks juga dari luar negeri yang tidak sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku di Indonesia (Soejoeti, 2001).

Salah satu yang dianggap berperan munculnya permasalahan seksual tidak sehat pada remaja diantaranya adalah perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penyebaran informasi misalnya dari buku-buku dan VCD porno, siaran televisi atau sinetron yang banyak menunjukkan adegan pacaran di kalangan remaja, serta akses pornografi melalui berbagai

teknologi yang semakin berkembang. Putri (2003) mengungkapkan bahwa saat ini terjadi pergeseran norma dalam masyarakat. Pergaulan remaja menjadi lebih longgar dan bebas karena ditunjang oleh perkembangan teknologi tersebut. Akibatnya berbagai perilaku seksual yang melanggar norma lingkungan masyarakat dan bahkan hubungan seks diluar nikah menjadi semakin tumbuh dengan subur. Lebih lanjut (Aliyah, 2006, dan Damayanti, 2007) mengungkapkan berbagai perilaku seksual tidak sehat yang biasanya terjadi di antaranya adalah: 1) gaya berpacaran yang tidak sesuai norma, 2) kekerasan dalam pacaran, 3) seks bebas, 4) kehamilan yang tidak diharapkan, 5) aborsi, dan 6) penyakit menular seksual. Fenomena lain diungkapkan oleh Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan bahwa 63% remaja tingkat SMP telah melakukan hubungan seksual di luar perkawinan, remaja tingkat SMA telah melakukan aborsi, dan hampir semua remaja pernah menonton film porno (Hatta, 2009).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa dari 100 responden di Jabodetabek, 51% remaja telah melakukan hubungan seks bebas (pranikah). Di Surabaya 54%, Bandung 47%, Medan 52%, dan Yogyakarta 37% (BKKBN, 2010). Di tahun yang sama Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *United Nations Population Fund* (UNFPA) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa setiap tahunnya terdapat sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan dan sekitar 2,3 juta kasus aborsi juga terjadi di Indonesia dan 20% dilakukan oleh remaja. Selain itu, Deputy Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN Julianto Witjaksono pada 12 Agustus 2014 lalu mengatakan bahwa jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami peningkatan, yaitu 46% remaja Indonesia berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seks dan data Sensus Nasional menunjukkan 48-51% perempuan hamil adalah remaja (BKKBN, 2014). Remaja perempuan memang lebih mudah terpengaruh sehingga membuat mereka terjerumus dan mengorbankan masa depannya. Penelitian yang dilakukan kepada remaja perempuan dan remaja laki-laki menunjukkan bahwa perilaku seksual beresiko dari waktu ke waktu menampilkan peningkatan yang signifikan lebih besar kepada remaja perempuan dari pada remaja laki-laki Latina (Tristan, 2011).

Hasil survey BKKBN tahun (2016) menunjukkan bahwa sebanyak 67,9% remaja pernah pacaran, dan presentase terbanyak ada pada remaja laki-laki. Remaja laki-laki sebanyak 68,2% dan 67,6% untuk remaja perempuan yang pernah berpacaran. Bila dilihat menurut provinsinya, maka presentase tertinggi dari survei ini adalah remaja di Provinsi Jawa Barat paling banyak yang sudah mempunyai pacar (85,0%), menyusul DKI Jakarta (82,5%), Provinsi Sulawesi Utara (81,0%), dan Provinsi Gorontalo sebanyak (80,2%) (BKKBN, 2016). Jika dilihat dari usia, hasil survey BKKBN (2016) menunjukkan rata-rata usia pertama kali remaja mempunyai pacar 15,8 tahun, baik untuk remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Apabila dilihat menurut kelompok usia pertama mempunyai pacar, ternyata sebanyak 21,4% remaja sudah mulai pacaran pada usia 10-14 tahun.

Temuan lapangan di SMPN 29 Bandung yang dilakukan oleh Sahendi (2016, hlm. 50) menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik sekolah menengah pertama yang mengindikasikan perilaku seksual kurang sehat. Penelitian lain dijabarkan bahwa perilaku seksual yang biasanya dilakukan remaja SMP dan SMU (usia 13 sampai 18 tahun) di Garut yaitu dalam bentuk membicarakan seks dengan teman-teman sebanyak 10,5%, cium bibir 3,8%, menonton film porno dengan teman 3,6%, menonton film porno sendiri 2,3%, mencium leher 2,1%, saling meraba bagian tubuh yang sensitive 2,1%, melihat situs porno di internet 1,3%, menonton film porno dengan pacar 0,8%, melakukan oral seks 0,5%, petting 0,5%, masturbasi 0,5%, dan 5 responden pernah melakukan hubungan seks (Natasha, 2004 dalam Sahendi, 2016, hlm. 7). Presentasi terbanyak yaitu membicarakan seks dengan teman-teman, yang mana informasi yang mereka dapatkan bukan dari orang-orang yang ahli dan bertanggung jawab. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling di salah satu SMP Negeri Bandung mengungkapkan bahwa terdapat siswa kelas VIII yang memiliki dan menyimpan foto-foto serta video yang berbau pornografi. Beberapa diantara mereka bahkan ada yang selalu mencolek teman lawan jenisnya dengan sengaja.

Melihat fenomena perilaku seksual yang telah diuraikan melalui beberapa penelitian cukup membuat khawatir akan semakin merosotnya moral remaja.

Remaja yang seharusnya menjadi bibit-bibit unggul untuk menjadi penerus serta mewujudkan cita-cita dan harapan bangsa, sebaliknya menunjukkan perilaku seksual yang tidak sehat. Untuk itu, berbagai upaya dilakukan dalam mengembangkan perilaku seksual remaja yang sehat. Perilaku seksual sehat adalah tujuan dari perkembangan seksualitas remaja yang merupakan kemampuan seseorang dalam mencapai kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial yang berkaitan dengan seksualitas, tercermin dari ekspresi bebas tetapi bertanggung jawab (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) dalam Fitriani (2009, hlm. 39). Pentingnya belajar tentang seksual sehat dalam perspektif perkembangan, seperti melihat berbagai perilaku seksual sebagai peristiwa kehidupan akan mempertimbangkan potensi kesehatan fisik, kesehatan mental, kesehatan sosial dan memahami bagaimana media mempengaruhi seksual sehat. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Ramadhani (2010) juga mendefinisikan perilaku seksual sehat sebagai perilaku seksual tanpa ada tindak kekerasan, tidak terjadi pemaksaan dan sesuai dengan norma-norma di masyarakat.

Dalam membantu remaja mengembangkan perilaku seksual sehat, peran layanan bimbingan dan konseling sangatlah penting. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu mengoptimalkan setiap tahap perkembangan yang dilaluinya sesuai dengan kebutuhan. Termasuk di dalamnya kebutuhan informasi pendidikan seks (*sex education*) untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang perilaku seksual sehat. Claudia dan Bianca (2013) mengungkapkan program pendidikan seks komprehensif dapat memperoleh manfaat dari hasil tujuan yang membahas pengaruh ganda dari penggunaan narkoba dan seks beresiko, termasuk dalam membina seksual sehat remaja yang positif.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam perkembangan peserta didik, termasuk di dalamnya perkembangan seksual yang dialami oleh remaja. Tidak semua remaja dapat memenuhi perkembangannya dengan mandiri dan optimal sehingga membutuhkan bantuan guru bimbingan dan konseling sesuai dengan peranannya. Hal ini didukung dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 Pasaal 1, dikemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh

konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Suherman, 2015, hlm. 4). Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan aspek pribadi sosial, pendidikan, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Layanan bimbingan dan konseling tersebut termasuk di dalamnya teknik yang digunakan dalam membantu peserta didik memenuhi setiap tugas perkembangannya secara optimal.

Terdapat berbagai teknik dalam bimbingan dan konseling, diantaranya adalah teknik *bibliotherapy*. Teknik *bibliotherapy* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menangani setiap kesulitannya terutama mengenai perilaku seksual. Melalui *bibliotherapy* diharapkan siswa mendapatkan pemahaman positif sehingga siswa dapat mengembangkan perilaku seksual sehat. *Bibliotherapy* memiliki peran dalam bimbingan dan konseling sebagai teknik yang dapat digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah.

Bibliotherapy merupakan proses pemilihan bahan bacaan yang akan digunakan penyaji materi, dan membangun pemahaman siswa terhadap masalahnya, termasuk masalah seksual. Christenbury & Beale (1996) dalam Erford (2016, hlm. 291) mengungkapkan bahwa *bibliotherapy* dapat digunakan untuk beragam masalah yang dihadapi klien, termasuk sakit, kematian, perilaku merusak diri sendiri, hubungan keluarga, identitas, kekerasan dan penganiayaan, ras dan prasangka, seks dan seksualitas dan gender. Teknik ini dipilih karena *bibliotherapy* mencakup tugas membaca terhadap bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur *treatment* atau tindakan dengan tujuan terapeutik karena diyakini bahwa membaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan dan perilaku individu sesuai dengan apa yang diharapkan (Syafwar, 2015, hlm. 28). Namun, bukan hanya buku saja, film dan video juga dapat digunakan selama *bibliotherapy*, artinya teknik ini tidak terbatas pada buku (Erford, 2016, hlm. 287). Sehingga dalam penelitian ini, media akan yang digunakan adalah film dan buku yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, pendidik, pemerintah, para ahli, dan lainnya. Hal ini dikarenakan perilaku seks yang ditunjukkan oleh sebagian besar remaja tidak tercermin sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (sarwono, 2016, hlm. 174). Karena perkembangan seksual adalah hal wajar yang dialami remaja selama masa transisi, maka harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, remaja harus mendapatkan pemahaman tentang perilaku seksual sehat agar tidak terjerat pada perilaku seksual beresiko dan menyimpang.

Kebutuhan remaja akan informasi kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi berbeda dengan orang dewasa. Kesehatan reproduksi remaja atau pendidikan seks untuk remaja bukan mengajarkan cara berhubungan seks, melainkan melindungi remaja dari perilaku-perilaku beresiko tinggi dan tidak terlindungi (Gemari, 2006 dalam Santosa 2010). Informasi yang diberikan berkaitan dengan fungsi seksual dan bagaimana menjaga kesehatan reproduksi serta bagaimana menunda pernikahan dan kehamilan remaja.

Dalam pandangan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), perilaku seksual sehat merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam perkembangan seksualitas remaja. Adapun batasan sehat menurut Imran (2000) meliputi: sehat secara fisik, psikologis dan sosial. Sehat secara fisik, artinya tidak hamil sebelum menikah dan tidak menderita penyakit menular. Sehat secara psikologis, yaitu mempunyai integrasi yang kuat antara nilai, sikap dan perilaku, memiliki pengetahuan atau informasi yang benar tentang seksualitas manusia, tidak terjadi pemaksaan seksual dan tekanan seksual. Dan sehat secara sosial, adalah perilaku seksual yang dapat diterima oleh masyarakat umum, tidak melanggar norma-norma masyarakat, mampu mempertahankan diri dari tekanan teman atau pacar yang mengarah pada perilaku seksual tidak sehat.

Berbagai penelitian dengan teknik tertentu pernah dilakukan untuk mengembangkan perilaku seksual sehat. Diantaranya penelitian yang dilakukan Afifah (2013) dan Santosa (2016) mengenai program bimbingan dan konseling

pribadi sosial yang terbukti efektif dalam mengembangkan perilaku seksual sehat remaja. Selanjutnya, Sahendi (2016) telah meneliti keefektifan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku seksual sehat pada remaja di SMP 29 Bandung. Utami (2014) melakukan penelitian tentang meningkatkan pemahaman perilaku seksual sehat pada remaja putri di SMA Laboratorium UPI Bandung dengan menggunakan teknik *assertive training*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *assertive training* efektif digunakan untuk mengembangkan pemahaman perilaku seksual sehat remaja putri. Kemudian Zakiyah (2015) meneliti program bimbingan teman sebaya yang efektif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat di SMA Negeri 1 Bandung. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka rancangan yang belum pernah diujikan adalah teknik *bibliotherapy* untuk mengembangkan perilaku seksual sehat di Sekolah Menengah Pertama.

Dari beberapa pendekatan dan teknik konseling, salah satu pendekatan yang dianggap sesuai untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja adalah menggunakan teknik *bibliotherapy*. Sesuai dengan penjelasan Christenbury & Beale (1996) dalam Erford (2016, hlm. 291) yang mengungkapkan bahwa *bibliotherapy* dapat digunakan untuk beragam masalah yang dihadapi klien, termasuk sakit, kematian, perilaku merusak diri sendiri, hubungan keluarga, identitas, kekerasan dan penganiayaan, ras dan prasangka, seks dan seksualitas dan gender.

Bibliotherapy merupakan salah satu intervensi yang jelas dan mudah untuk diakses dalam mengembangkan perilaku seksual sehat. Penelitian *bibliotherapy* terdahulu lebih fokus membantu remaja yang memiliki masalah orang tua bercerai, bunuh diri, dan orang tua yang pecandu alkohol. Namun perkembangan terbaru, *bibliotherapy* lebih fokus kepada meningkatkan keterampilan sosial, perilaku yang positif dan efektif, serta meningkatkan kemampuan remaja untuk mengatasi masalahnya (Karacan, 2009, hlm. 24). Sebagai salah satu teknik yang berasal dari *cognitive behavior therapy*, *bibliotherapy* melibatkan berbagai metode dalam prosesnya. Metode yang dimaksud adalah membaca buku, mendengarkan dan menonton film. Metode yang disajikan berkaitan dengan bagaimana remaja dapat mengembangkan perilaku seksual sehat.

Agar pembahasan penelitian ini lebih fokus pada variabel yang telah ditentukan, maka diberikan rumusan yang jelas terkait dengan masalah penelitian. Adapun yang menjadi rumusan penelitian ini sebagai berikut.

1. Seperti apakah profil perilaku seksual sehat remaja sekolah menengah pertama di SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Apakah teknik *bibliotherapy* efektif digunakan untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja sekolah menengah pertama di SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini, selain untuk memperoleh suatu teknik yang digunakan untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja dapat juga digunakan sebagai acuan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberikan informasi seksual sehat yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan profil perilaku seksual sehat remaja sekolah menengah pertama di SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Menganalisis keefektifan teknik *bibliotherapy* dalam mengembangkan perilaku seksual sehat remaja sekolah menengah pertama di SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memperkaya keilmuan dalam bimbingan dan konseling dalam penggunaan teknik *bibliotherapy* untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

1. Peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan perilaku seksual sehat peserta didik/ remaja dari informasi pendidikan seks melalui teknik *bibliotherapy* yang telah diberikan.

2. Guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman tentang perilaku seksual sehat remaja melalui teknik *bibliotherapy* yang telah dirancang.
3. Program studi bimbingan dan konseling. Memperkaya referensi bidang bimbingan dan konseling terutama mengenai teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan perilaku seksual sehat remaja di sekolah menengah pertama.
4. Peneliti selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah bacaan ketika akan melakukan penelitian mengenai layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan perilaku seksual sehat kearah yang lebih luas.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri dari V bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka tentang konsep dasar bimbingan dan konseling, perilaku seksual sehat remaja, dan teknik *bibliotherapy*, bab III metode penelitian, bab IV hasil dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan rekomendasi. Masing-masing bab akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bab I pendahuluan yang diuraikan adalah mengenai inti dan arah penelitian, memuat 1) latar belakang penelitian, 2) rumusan masalah penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian dan 5) struktur organisasi tesis.
2. Bab II kajian pustaka tentang konsep dasar bimbingan dan konseling, perilaku seksual sehat remaja, dan teknik *bibliotherapy*. Pada bab ini akan diuraikan menjadi beberapa sub topik yaitu, 1) konsep dasar bimbingan dan konseling yang terdiri dari pengertian bimbingan dan konseling, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling, dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, 2) perilaku seksual remaja yang terdiri dari pengertian dan perkembangan remaja, karakteristik dan tugas-tugas perkembangan remaja, makna perilaku seksual sehat, faktor-faktor yang mempengaruhi masalah seksual remaja, dan aspek-

aspek yang terkait perilaku seksual sehat remaja, 2) teknik *bibliotherapy* yang terdiri dari konsep *bibliotherapy*, jenis-jenis teknik *bibliotherapy*, tahapan teknik *bibliotherapy*, dan teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan perilaku seksual sehat remaja, 4) asumsi penelitian dan 5) hipotesis.

3. Bab III metode penelitian menjelaskan tentang beberapa sub topik, yaitu: 1) desain penelitian, 2) partisipan, 3) populasi dan sampel, 4) instrumen penelitian yang terdiri dari definisi operasional dan pengembangan kisi-kisi instrumen dan pedoman skoring, 5) prosedur penelitian, dan 6) analisis data.
4. Bab IV merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan hasil temuan dan pembahasan tentang: 1) profil perilaku seksual sehat remaja, 2) rumusan program hipotetik bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *bibliotherapy* untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja, dan 3) keefektifan teknik *bibliotherapy* untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja.
5. Bab V adalah kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini kesimpulan disusun secara sistematis sesuai dengan pertanyaan penelitian dan saran yang dirumuskan bagi guru bimbingan dan konseling serta penelitian selanjutnya. Masing-masing bab tersebut saling terkait antara satu dan lainnya sehingga membentuk sebuah kerangka utuh dari tesis.